

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (Signaling theory) menjelaskan tentang bagaimana pentingnya sebuah informasi dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor dalam menanamkan modalnya. Informasi merupakan hal yang berguna untuk pemilik (investor) dan manajemen (agent). Informasi berisi mengenai gambaran suatu kondisi dimana kinerja perusahaan dari masa lalu maupun di masa yang akan datang penting untuk dikaji oleh pelaku bisnis. Sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut, investor harus mencari tahu informasi yang lengkap serta akurat untuk menganalisis suatu perusahaan. Teori signaling theory memberikan gambaran kepada suatu perusahaan dengan memberi sinyal kepada pemakai laporan keuangan.

Teori ini sangat penting untuk para investor dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi kinerja perusahaan kepada pemilik (principal) maupun manajemen (agent). Teori ini juga bermanfaat dalam memberi keluasan kepada para pemegang saham untuk berinvestasi sebagai penentu arah perusahaan dimasa yang akan datang. Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Teori sinyal menekankan akan pentingnya informasi yang dibagikan manajemen kepada pihak investor dalam menganalisa informasi. Secara garis besar signalling

theory erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, dan juga merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan (Februanda, R. 2021). Menurut Ross (1977) pihak eksekutif di dalam perusahaan yang mempunyai informasi akan memiliki dorongan untuk memberikan informasinya kepada pihak eksternal. Informasi yang diberikan berbentuk laporan keuangan yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan, informasi ini juga akan membantu investor mengenai keputusan yang akan diambil untuk prospek perusahaan kedepannya, maka perlu bagi manajemen memberikan informasi yang benar agar perusahaan bisa mempertahankan kepercayaan investor terhadap perusahaannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, serta tepat waktu akan meningkatkan suatu kredibilitas perusahaan yang akan meningkatkan suatu kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam pengambilan keputusannya.

Dari teori signal diatas, dapat diartikan bahwa untuk memperkirakan return saham dapat digunakan analisis fundamental yang menganalisa kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham yang baik apabila saham dapat diperkirakan memiliki prospek yang cukup baik dimasa yang akan datang, maka nilaisaham akan menjadi lebih tinggi. Hubungan Teori sinyal dengan retrun saham penelitian ini yaitu retrun saham merupakan keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi dalam arti tingkat pengembalian yang diterima oleh investor, maka teori ini penting sekali sebagai sinyal untuk memperoleh informasi yang asimetris, yakni dari investor dan pihak manajemen supaya memiliki informasi yang searah tentang prospek perusahaan kedepannya. Tetapi pada realisasinya, manajemen perusahaan memiliki kelengkapan informasi lebih luas dibandingkan investor. Makaupaya yang dapat dilakukan guna mengurangi asimetris informasi ini adalah dengan memberikan sinyal pada investor (pihak luar) terakit retrun saham yang diberikan kepada investor.

Teori ini juga digunakan untuk menganalisis informasi yang dibagikan perusahaan kepada investor dan mengenai tanggapan investor terhadap informasi ini serta efek apa yang dihasilkan dari keputusan yang diambil, baik dari sisi investor maupun dari perusahaan. Informasi yang dibagikan tidak hanya digunakan investor tetapi juga oleh perusahaan, respon yang diambil perusahaan terhadap informasi juga akan

mempengaruhi prospek suatu perusahaan untuk kedepannya termasuk nilai perusahaan atau harga dalam suatu saham perusahaan. Setiap kegiatan pendanaan menjadi sinyal dari manajemen kepada para investor perusahaan

2.2 Return Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Menurut Kasmir (2014), yang dimaksud dengan saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Investor yang membeli saham akan memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang menjual sahamnya. Maka Semakin besar saham yang dimilikinya, maka akan semakin besar kekuasaan yang diperoleh atas perusahaan penjual saham. Menurut Joshi (2017) keuntungan yang diperoleh atas kepemilikan saham tersebut merupakan hasil dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham di samping menyisihkan laba ditahan untuk suatu keperluan perusahaan yang lain. Perusahaan yang berkembang pesat seringkali membayar sedikit atau tidak sama sekali membayar, karena sebagian besar pendapatannya disimpan di perusahaan. Di sisi lain, sebuah perusahaan yang sudah mapen akan memiliki riwayat keuntungan yang panjang kemudian membayar pengembalian yang relatif tinggi kepada para pemegang sahamnya."

2.2.2 Jenis-jenis Saham

menurut Jogiyanto (2010) jenis jenis saham terbagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1. Saham preferen (preferred stock)

Saham preferen adalah saham yang akan memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif merupakan hak mendapatkan suatu laba yang tidak akan dibagikan pada tahun yang mengalami penurunan sehingga mengalami kerugian tetapi akan dibayarkan pada tahun yang mengalami peningkatan atau keuntungan tersebut, sehingga saham preferen akan menerima laba sebanyak 2 kali.

2. Saham biasa (Common Stock)

Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah laba di bagian preferen dibayarkan oleh pihak perusahaan. Jika perusahaan bangkrut, maka pemegang saham akan menderita terlebih dahulu karena perhitungan indeks harga suatu saham didasarkan pada saham biasa.

3. Saham Treasury

Saham treasury adalah saham yang dimiliki perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nanti bisa dijual oleh perusahaan.

2.2.3 Pengertian Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investor yang berupa realisasi yang sudah dan akan terjadi dan return ekspektasi yang diharapkan terjadi dimasa yang akan mendatang. Investor juga harus melakukan penilaian harga suatu saham terlebih dahulu agar dapat memperoleh tingkat pengembalian saham (return) dan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hartono (2010), return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Return saham sesungguhnya ($R_{i,t}$) diperoleh dari harga saham harian sekuritas i pada waktu ke- t ($P_{i,t}$) dikurangi harga saham harian sekuritas i pada waktu ke- $t-1$ ($P_{i,t-1}$), dibagi harga saham harian sekuritas i pada waktu $t-1$ ($P_{i,t-1}$). Seorang investor untuk mendapat return atau keuntungan juga harus memperhatikan resiko yang dapat ditanggungnya jika ingin memperoleh return tertentu. Resiko merupakan suatu perbedaan antara return aktual yang diterima dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan, berarti semakin besar resiko investasi tersebut. Menurut Fahmi (2012), return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Saham dikenal atas karakteristik high risk-high return Artinya saham merupakan suatu surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi risiko yang sangat tinggi. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan return berupa capital gain jika harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya (P_{t-1}). Namun, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, ada kalanya pemodal harus berani menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari pada harga

beli, maka hal itu akan berakibat dengan capital loss. Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari sahamnya yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan go public) biasa diistilahkan dengan return. Dalam pasar saham tidak selalu menjanjikan suatu return yang pasti bagi investor. Namun beberapa komponen return saham yang memungkinkan pemodal akan meraih keuntungan adalah deviden, saham bonus, dan capital gain

2.2.4 Komponen Return Saham

Menurut (Robert Ang: 1997) suatu return terdiri dari dua jenis komponen sebagai berikut:

1. Current Income (Pendapatan Lancar)

Current income adalah suatu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi dan lainnya. Disebut juga pendapatan lancar dimana keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan dengan cepat dan mudah. Misalnya kupon bunga obligasi yang membayar bunga dalam bentuk giro/cek, yang mudah tinggal diuangkan, begitu juga dengan dividend saham, ialah dibayarkan dalam bentuk saham, yang dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang akan diterimanya

2. Capital Gain (Keuntungan Selisih Harga).

Capital gain, adalah keuntungan yang akan diterima karena adanya selisih harga jual dengan harga beli suatu instrumen dalam berinvestasi. Tentunya tidak semua instrumen investasi memberikan komponen return berupa capital gain atau capital loss. Capital gain itu tergantung dari harga pasar suatu instrumen investasi yang bersangkutan, yang berarti bahwa suatu instrumen investasi tersebut habis diperdagangkan di pasar. Karena dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan-perubahan nilai suatu investasi. Investasi yang dapat memberikan capital gain yaitu seperti obligasi dan saham, sedangkan yang tidak memberikan komponen return capital gain seperti sertifikat deposito, tabungan dan lainnya.

2.2.5 Jenis-jenis Return Saham

Menurut Jogiyanto (2010), terdapat 2 jenis return saham yakni return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*) sebagai berikut:

1. Return realisasi adalah return yang dihitung menggunakan data historis atau data yang sudah terjadi return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi return realisasi itu penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dalam suatu perusahaan sebagai dasar penentu return ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa yang akan datang Beberapa pengukuran return realisasi yang banyak digunakan sebagai berikut:
 - a. Return total, merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam satu periode yang lalu, return total terdiri dari capital gain dan yield.
 - b. Relatif return, return total dapat bernilai negatif atau positif. Tergantung dengan menggunakan perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometri yang menggunakan perhitungan pengakaran yang membutuhkan suatu return yang harus bernilai positif. Relatif return dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai suatu return total ($\text{Return Total} + 1$)
 - c. Kumulatif return, return total hanya akan mengukur kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak akan mengukur total kemakmuran yang dimiliki sekarang, untuk mengetahui total kemakmuran, indeks kemakmuran bersifat kumulatif dan dapat digunakan, indeks kemakmuran kumulatif ini menunjukkan kemakmuran akhir yang akan diperoleh dalam suatu periode tertentu.
 - d. Return disesuaikan, return yang dibahas di muka adalah return nominal yang hanya mengukur perubahan nilai uang tetapi tidak mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang tersebut. Untuk mempertimbangkan hal ini return nominal perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada. Return tersebut disebut dengan return riil atau return yang disesuaikan dengan tingkat inflasi.

- e. Rata-rata geometrik (geometric mean) digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan dari waktu ke waktu.
2. Return ekspektasi adalah return yang di harapkan akan diperoleh oleh para investor dimasa mendatang. Return ekspektasi (expected return) juga dapat dihitung berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, berdasarkan nilai-nilai return histori dan berdasarkan model, return ekspektasian yang ada.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham

Menurut (Alwi, 2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi return saham atau tingkat keduanya, antara lain

A. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, seperti penjualan pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan
2. Pendanaan (pengumuman pembiayaan), seperti penggunaan yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang
3. Pengumuman badan manajemen manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi
4. Pengambilan keputusan, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan diinvestasi dan lainnya..
5. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenaga kerjaan, seperti negoisi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir. Tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.

B. Faktor eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2. Pengumuman hokum, seperti tuntutan terhadap karyawan atau manajernya dan terhadap perusahaan manjernya.
3. Pengumuman industry sekuritas (pengumuman sekuritas), seperti pertemuan 3 tahunan, insider trading, nilai atau harga saham perdagangan, tertunda atau tertundanya trading
4. Gejala politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada pergerakan harga saham dibursa efek suatu Negara
5. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.2.7 Tujuan Dan Manfaat Return Saham

Investor yang melakukan pembelian sahan, otomatis akan memiliki hak kepemilikan di dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan presentase kepemilikan dari investor tersebut. Adapun tujuan saham yaitu

1. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam aktivitas keuangan perusahaan dalam bentuk investasi keuangan.
2. Membantu keuangan perusahaan apabila mengalami kekurangan modal untuk melakukan produksi.

Menurut (Fahmi, 2012) menyatakan ada tiga keunungan memiliki saham, yaitu:

1. Memperoleh deviden yang akan diberikan setiap akhir tahun.
2. Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada setiap saham yang dimilik olehperusahaan tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal
3. Memiliki hak suara bagi para pemegang jenis saham biasa (saham biasa).

Menurut (Darmadji et al., 2012) manfaat saham yaitu sebagai berikut

1. Deviden

Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbitan saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham RUPS Investor yang berhak menerima deviden

adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman deviden. Umumnya deviden merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, misalnya investor institusi atau dana pensiun dan lain-lain. Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa deviden tunai dan deviden saham. Menurut (Hadi, 2013) deviden merupakan keuntungan yang diberikan oleh pemegang saham yang berasal dari kemampuan emiten untuk mencetak laba bersih dari operasinya.

2. Keuntungan Modal

Keuntungan modal merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui capital gain. Misalnya seorang investor membeli saham pada siang hari jika mengalami kenaikan.

2.3 Debt To Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk melihat struktur keuangan perusahaan dengan dikaitkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas pemilik (Simamora, 2000: 533). Menurut Syamsuddin (2001: 54) DER adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah kredit jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan pemilik perusahaan. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian DER dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas pemilik. DER likuiditas menentukan sejauh mana perusahaan dapat merugikan tanpa harus membahayakan kepentingan krediturnya dalam hal yang terjadi. Kreditur memiliki keunggulan dibandingkan dengan kepemilikan saham. Dari sudut pandang kreditur, jumlah ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan dapat dianggap sebagai katalisator, membantu memastikan bahwa terdapat aset yang memadai untuk menutup klaim pihak lain. Rasio yang tinggi dapat ditemukan bahwa klaim pihak lain relatif lebih besar daripada aset yang tersedia untuk menutupnya, sehingga meningkatkan risiko bahwa kredit kemungkinan tidak akan tertutup sekuida penu. Dalam mengukur, perhatian, jangka panjang kredit, berfokus

pada prospek laba dan perkiraan arus. Meskipun demikian mereka tetap memperhatikan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditur dan pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi tersebut diukur dengan rasio debt to equity. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo, 2002: 84). Jangka panjang kreditur pada umumnya lebih menyukai angka DER yang kecil. Semakin kecil angka rasio ini, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar penyangga risiko kreditur. Jika DER semakin meningkat maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk, selain itu semakin tinggi DER menunjukkan struktur permodalan yang lebih banyak dibiayai oleh kredit sehingga mendukung pembangunan terhadap semua kreditur terhadap semua Dengan DER maka beban perusahaan kepada pihak luar (kreditur) juga semakin meningkat sehingga harapan para pemegang saham semakin kecil (Farch & Sunarto, 2002: 72). Penghitungan DER dinyatakan dalam rumus (Resmi, 2002:281):
$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{Total ekuitas}$$

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2013) tujuan Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva
5. Untuk menilai atau mengukur berapa pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.

6. Untuk menilai berapa dana kredit yang segera akan ditagih, terdapat hanya beberapa kali modal sendiri yang dimiliki.

Adapun menurut (Kammir, 2013) manfaat Debt To Equity Ratio adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak Jain.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
7. Untuk menganalisis berapa dana kredit yang akan segera di tagih terhadap hanya beberapa kali modal sendiri yang dimiliki.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Debt to Equity Ratio

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut (Brighah & Houston, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

1. *Operating Leverage*
2. Likuiditas
3. Struktur Aktiva
4. Pertumbuhan Perusahaan.
5. *Price Earning Ratio*
6. Profitabilitas

2.4 Return On Aset (ROA)

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivasnya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien (Riyanto, 2000 dalam Martono, 2009). Return on assets salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Ang 1997) Pengembalian aset mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dana yang sering juga disebut hasil investasi atas (Ghozali dan Irwansyah, 2002 dalam Rasmin, 2007). Dari pengertian tersebut, maka rasio ini sering juga disebut ROI karena menghubungkan laba dengan investasi, yaitu mengukur tingkat atas investasi (Van Horne dan Wachowicz, 2005 dalam Rasmin, 2007).

Perusahaan selalu berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena ROA semakin tinggi menunjukkan peningkatan aktivasnya untuk Perusahaan memanfaatkan efektivitas laba bersih setelah Pajak, maka profitabilitas ROA Untuk mencegah peningkatan Peruslunaan semakin baik. Rasio ini banyak mengukur seberapa bersih laba diperoleh seluruh aset dari yang dimiliki dan ditanamkan sebuah perusahaan (efisiensi aktiva) Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang memiliki daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap *return* saham.

2.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Aset

Menurut Kasmir (2012:203) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah return on investment atau biasa disebut dengan Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh net profit margin dan total turnover assets karena jika ROA rendah hal ini disebabkan oleh rendahnya profit margin akibat rendahnya net profit margin akibat rendahnya total turnover aser Menurut Munawir (2007: 89), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Tingkat perputaran aset yang digunakan untuk laba operasi). Profit Margin, yaitu jumlah laba operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin mengukur keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dalam tingkat penjualannya. Profit adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aset adalah beberapa rasio, antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

1. Perputaran Uang Tunai

Dengan tingkat perputaran kas akan diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam upaya menggunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008: 140) menyatakan bahwa rasio perputaran kas bekerja untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya yang berhubungan dengan penjualan.

2. Perputaran Piutang

Menilai kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001: 8) Perputaran Piutang digunakan untuk mengukur berapa lama piutang ditagih selama suatu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam suatu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang Tinggi rendahnya piutang tergantung pada kecilnya modal yang ditanamkan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang semakin cepat menjadi modal.

3. Perputaran Persediaan

Persediaan adalah unsur aktiva lancar yang merupakan unsur aktif dalam operasi perusahaan yang terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk memperlancar uang tunai melalui penjualan maka diperlukan perputaran persediaan yang baik.

Menurut Kasmir (2008: 180) menyatakan bahwa perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini (persediaan) berputar dalam suatu periode. Padanya perputaran persediaan memudahkan atau prinsip-prinsip operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berurutan untuk menghasilkan dan mendistribusikan barang-barang kepada mereka. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin rendah jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

2.5 *Earning Per Share (EPS)*

Penghasilan per saham merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah yang diterbitkan (Widiatmojo, 1996 dalam Martono, 2009) laba per saham berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar laba per saham menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Maksimalisasi laba sering dipandang sebagai tujuan yang tepat bagi sebuah perusahaan. Namun, hal ini sebenarnya memiliki kelemahan karena hanya menerbitkan saham dan menggunakan hasilnya untuk berinvestasi dalam sekuritas yang tidak berisiko laba dapat meningkat. Hal tersebut bagi sebagian besar perusahaan mengakibatkan jatuhnya laba per saham (EPS), sehingga ukuran yang lebih tepat adalah memaksimalkan laba per saham (Horne dan Wachowicz, 2005 dalam Martono, 2009). Laba per saham adalah termasuk salah satu rasio pasar (Ang, 1997) rasio pasar pada dasarnya mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran investasi. Rasio ini merupakan pengukuran yang paling lengkap mengenai prestasi perusahaan dan berkaitan langsung dengan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham (Ang, 1997). Dalam jangka pendek, rencana pembelian kembali saham mungkin dapat menemukan

kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun hal itu akan mengurangi kepercayaan pemodal terhadap perusahaan, meskipun bagi pemodal pendapatannya sendiri dari saham tersebut meningkat. Akibat permintaan saham tersebut akan menurun dan harga saham juga mengalami penurunan (Ang, 1997). Penggunaan rasio *carning per share* dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi return saham adalah pendekatan dari (Bazlina balis 2021). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang mampu membuktikan bahwa laba per saham memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembalian saham

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earning per Share

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar (Irhah Fahmi, 2012:96) Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) adalah laba dikurangi pajak Menurut Supriyono (2009: 178) laba di bagi menjadi 3 yaitu

1. Laba Kotor Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba Dari Operasi. Yaitu selisih antara laba kotor dengan total operasi.
3. Laba Bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari labu operasi ditambah pendapatan lain-lain yang dikurangi dengan beban beban

2.6 Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk inengukur likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban menghadapi jangka pendek menghadapi kesulitan Menurut Agnes Sawir (2017:8) rasio arus tuna merupakan ukuran yang paling digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh dari persyaratan kreditur di jangani pendyang di Selain itu menurut Lukman Syamsuddin (2016: 43) bahwa rasio lancar merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. Tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar rasio lancar menunjukkan semakin tinggi

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Menurut Kasmir (2018: 134) bahwa rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat kemampuan (margin of safety) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Adapun definisi utang lancar menurut Soemarso (2014:55) bahwa utang (liabilitas) merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari kreditur. Sementara itu menurut Kasmir (2018,134) bahwa utang merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Adapun komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo pendadikane bahwa rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo dengan harta lancar yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung rasio lancar menurut Brigham dan Houston (2016:95) adalah sebagai berikut:
$$= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2.6.1 Tujuan Dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2018:132) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajbun yang berumur

dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan lancar tanpa menghitung piutang atau piutang Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan jumlah yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang

Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan bahwa, tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan lancar tanpa memperhitungkan inventaris atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu kewaktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing pihak yang memiliki aktiva lancar dan komponen utang lancar. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat ratio likuiditas yang ada pada saat ini

2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dicapai beberapa hal apabila perusahaan menjual surat berharga berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk mendanai akuisisi perusahaan tersebut. Menurut (Sjadauli, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar
2. Data melebihi aktiva lancar dan hutang lancar
3. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam melakukan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
4. Present Value (nilai nyata) dari aktiva lancar, karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut lama terjadi dan piutang tak terduga.

Peningkatan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) tidak menjamin perusahaan

5. Perubahan persediaan dalam kaitannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin kelebihan investasi dalam persediaan
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di mana mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja di mana yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula
6. Jenis atau jenis perusahaan, sehingga dapat menjamin suaru perusahaan terlebih dahulu perlu diperhatikan aset lancar maupun hutang perusahaan agar dana yang dimiliki cukup saat jatuh tempo.

Current Ratio merupakan indikator salah satu rasio likuiditas yang baik karena mampu mengetahui apakah perusahaan dapat mengetahui rata-rata industri dengan baik. Jika kita melihat pendapat yang menarut (Hunan & Pudjiastuti, 2008) Current Ratio dapat ditingkatkan dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar, diusahakan untuk menambah aktiva lancar
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek pada mat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Sedangkan menurut (Sjahrial & Purba, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas persediaan yang rendah dapat terjadi oleh dua faktor yaitu:

1. terlalu banyak macam persediaan yang tidak dapat dijual dengan mudah karena merupakan barang setengah jadi, barang ring, barang yang jodinya tertentu.
2. Jika barang tersebut dijual dengan kredit maka akan menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi uang kas. Dapat dikatakan bahwa Rasio Sant Ini merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana yang diklaim dari jangka waktu jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang dihampkan dapat diubah menjadi kas yang cukup cepat.

2.7 Price To Earning Ratio

Menurut Jordan (dalam Sangaji, 2003: 157) PER merupakan rasio return saham suatu perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan tersebut. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmodji, 2001:139). Berdasarkan pendapat di atas, pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana menghargai kinerja saham perusahaan yang ditentukan oleh EPS. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan earning per share. Makin besar PER suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap

pendapatan bersih per sahamnya. Angka sio yang digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesiediaan investor untuk menerima PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya memiliki FER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan dan laba yang tinggi di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula. PER tidak punya makna apabila perusahaan memiliki laba yang sangat rendah (abnormal) atau menderita rugi. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif. Semakin rendah hasil PER sebuah saham, maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi nilai yang rendah karena harga cenderung menjadi turun atau karena laba bersih perusahaan. Penafsiran terhadap rasio ini juga dipengaruhi oleh persepsi pemodal terhadap kualitas perusahaan dan tren pendapatannya, risiko relatif, penggunaan metode akuntansi alternatif, dan faktor-faktor lain. Penghitungan PER dinyatakan dengan formulasi sebagai berikut (Sunamorn, 2000:531):

$$\text{PER} = \text{Harga saham/EPS}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio (PER)

Dalam penelitian Riana Rianti (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah sebagai berikut:

1. Rasio laba yang dijadikan sebagai dividen atau Payout Ratio

Faktor yang pertama adalah Dividen Payout Ratio yaitu bagian laba perusahaan yang didirikan sebagai dividen, ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap PER karena besarnya DPR menentukan besarnya dividen yang diterima oleh pemilik saham terutama pada pasar modal yang didominasi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi PER

2. Tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal

Faktor kedua adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan pemodal (rate of return) yaitu tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi pada suatu saham. Faktor ini memiliki pengaruh yang negatif dengan PER, karena jika keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari tingkat keuntungan yang disyaratkan untuk meningkatkan PER dengan asumsi faktor lain.

3. Perubahan dividen

Pengaruh faktor ini adalah positif terhadap PER karena dividen yang meningkat dapat dijadikan sebagai cerminan prospek yang baik sehingga investasi pada suatu saham akan semakin menarik. Dengan demikian apabila Faktor lain konstan maka semakin tinggi pertumbuhan dividen, semakin tinggi PER.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian. Selain itu untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, tahun	Variabel	Hasil
1	Bazlina balqis (2021) Determinasi Earning Per Share Dan Return Saham : Analisis Return On Aset, Debt To Equity Rasio, Dan Current Rasio.	Variabel independen : DER, retur on asset, Eps, CR Variabel dependent: return saham	Adalah: ROA berpengaruh terhadap EPS; ROA berpengaruh terhadap return saham; DER berpengaruh terhadap EPS; DER berpengaruh terhadap return saham; CR berpengaruh terhadap return saham; EPS berpengaruh terhadap return saham
2	Laras Safira & Roy Budiharjo (2021) Pengaruh Return on Return on Asset, Earning Per Earning Per Share, Price Earning Rasio Terhadap Return Saham	Variabel independen: Return on asset, earning per earning per share, price earning rasio Variabel dependent: Return saham	ROA, EPS dan PER seluruhnya terbukti berpengaruh signifikan terhadap return saham.
3	Salsabila firdausia(2021) Pengaruh Return On Asset, Market Value Added Dan Debt To	Variabel independen: Return on asset, market value added, debt to equity rasio	Variabel <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh positif terhadap return saham syariah dengan seperti itu maka menunjukkan

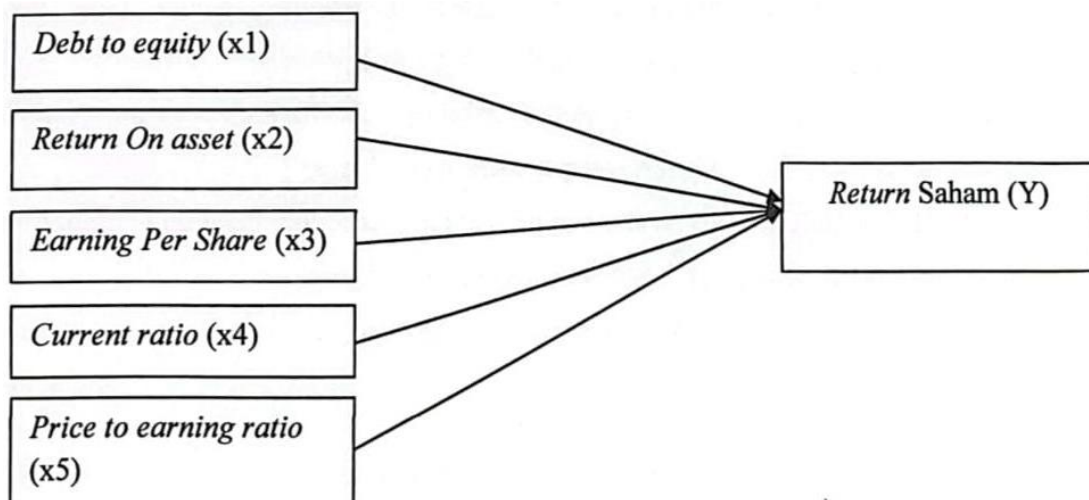
	Equity Rasio Terhadap Return Saham Syariah	Variabel dependent: Return saham	bahwa tingginya ROA yang dimiliki perusahaan tidak menjamin akan naiknya return saham. <i>Market Value Added</i> berpengaruh positif terhadap return saham <i>Debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap return saham
4	Farhana Abdul hakim (2021) Pengaruh Current Rasio, Return On Equity, Firm Size Terhadap Return Saham Dengan Debt To Rasio Sebagai Variabel Intervening. Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Current Rasio</i> , <i>Retur non Equity</i> , <i>Total Asset</i> . Variabel dependen Return Saham dan <i>Debt to Equity Rasio</i> .	Hasil penelitian adalah dalam penelitian ini Debt to Equity Rasio (DER) memediasi Current Rasio (CR) terhadap Return Saham Debt to Equity Rasio (DER) merupakan variabel intervening, Debt to Equity Rasio (DER) memediasi Return Saham Debt to Equity Rasio (DER) merupakan variabel intervening. Debt to Equity Rasio (DER) memediasi Firm Size terhadap Return Saham Debt to Equity Rasio (DER) merupakan variabel intervening.
5	Erick R. Ch. Worotikan Rosalina A. M. Koleangan Jantje L. Sepang (2021)	Variabel independen: Current Rasio (Cr), Debt To Equity Rasio (Der), Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Variabel dependen: Return Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa current rasio, debt to equity rasio, retur non assets dan retur non equity tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan.
6	Dedi Hermanto Lumban Batu (2021) Pengaruh Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Return On Asset Dan Net Profit Margin Variabel dependen : Return Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa retur non asset berpengaruh terhadap return saham. Net profit margin tidak berpengaruh terhadap return saham. Kemudian terdapat pengaruh return on asset dan net profit margin terhadap return saham secara simultan

7	Maria Verensiana Uhus, Rita Indah Mustikowati, Supami Wahyu Setiyowati (2021) Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Return On Equity, Dan Return On Asset Terhadap Return Saham	Variabel independen: Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Return On Equity, Dan Return On Asset Variabel dependen: Return Saham	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan LAK, AKO, ROE, dan ROA berpengaruh terhadap RS dan secara parsial LAK dan AKO memiliki pengaruh terhadap RS, sedangkan ROE dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap RS
8	Eka Putra Jaya, Randi Kuswanto (2021) Pengaruh <i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Price To Book Value</i> Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Variabel independen: <i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Price To Book Value</i> Variabel dependen:	Hasil penelitian menunjukkan retur non asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Price to book value berpengaruh terhadap return saham. Seluruh variabel independen secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang di penelitian pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Kasmir (2010), menyatakan Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. DER adalah ukuran untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi 2013: 227) Dalam Hal ini biasanya pihak investor tentunya lebih tertarik jika rasio DER lebih rendah. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham, dan perlindungan bagi kreditor semakin besar jika nilai aktiva menyusut atau ketika terjadi kerugian pada perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2009) Jika suatu DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak melakukan pendanaan melalui utang sehingga kemampuan perusahaan untuk memberikan Return Saham semakin rendah. Menurut (Dwi Prastowo, 2002:84). Kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio DER yang kecil, karena menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga risiko kreditor yang secara tidak langsung akan meningkatkan return bagi pemilik modal. Tetap berbeda dengan teori Modigliani dan Miller (teori MM) yang mengatakan bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Bila performance dan kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan akan semakin tinggi dan dampaknya terhadap return saham akan meningkat dan teori Modigliani dan Miller (teori MM) dalam (Tanoos, 2001:301) menyatakan bahwa bahwa nilai pasar dari setiap perusahaan tidak tergantung pada struktur modalnya, jadi proporsi saham (ekuitas) dan surat obligasi (hutang) tidak mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan konsep tersebut maka dimungkinkan adanya pengaruh DER terhadap Return saham dan didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Bazlina Balqis 2021) & (Eka Putra Jaya, Randi Kuswanto 2021) menghasilkan Debt To Equity Ratio berpengaruh terhadap return saham mengacu kepada deskripsi di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah

HI: *Debt To Equity Ratio* (DER) Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return Saham*

2.10.2 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Return Saham*

Return on Azzet (ROA) merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayunya (Hermanto dan Agung 2015: 121). Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba setelah beban bunga dan pajak dengan total aktiva. (Brigham dan Houston, 2006). Return on asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut Dendawijaya (2003) dalam Sudarsono dan Sudiyatno (2016), semakin tinggi nilai ROA perusahaan maka semakin baik pula perusahaan dari segi penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan mampu memberikan Return Saham yang lebih tinggi bagi investor. Hal tersebut tentunya membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan Anwar (2016) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap return saham yang menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap return saham. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Bazlina Balqis 2021) & (Laras Safira & Roy Budiharjo 2021) menghasilkan Return on Asset berpengaruh terhadap return saham. Dari pernyataan tersebut dihasilkan sebuah hipotesa yaitu H2: Return on Assety (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Return saham

2.10.3 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham*.

Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan bagi para pemegang saham, semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji, 2001:139). Menurut Tandelilin (2001: 241) komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah EPS. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham. Besarnya EPS dapat diketahui dari laporan keuangan. EPS adalah jumlah pendapatan dalam satu periode untuk beredar, EPS merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Retrun) per lembar saham bagi pemiliknya. Menurut (Susanna Chandradewi, 2000:17) Variabel EPS merupakan proxy bagi laba per saham yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor

tentang bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki

suatu saham Meningkatnya nilai EPS dapat diartikan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan bersih per lembar sahamnya. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga yang diikuti dengan tingkat pengembalian (Retrun) yang tinggi. Shakeel (2018) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS terhadap return saham yang menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap return saham. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Bazlina Balqis 2021) & (Laras Safira & Roy Budiharjo 2021) menghasilkan Laba per saham berpengaruh terhadap pengembalian saham Mengacu kepada deskripsi di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H3: *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

2.10.4 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham

Menurut Sutrisno (2009), Current Ratin adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang kitasel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutang dalam jangka waktu pendek tanpa mengganggu operasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Current Ratio yang dapat mempengaruhi pengembalian saham. Menurut (Nindia, 2022) ia mengemukakan bahwa perusahaan Semakin besar nilai current ratio, itu artinya perusahaan berada dalam kondisi yang aman dan stabil perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aset lancarnya semakin baik. Perusahaan yang memiliki tingkat current ratio yang baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Dalam Hal ini Current Ratio dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi di Current Ratio memiliki dampak positif bagi perusahaan

maupun investor. Dampak positif tersebut antara lain minat investor untuk membeli saham meningkat. Sebaliknya apabila Current Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar rendah dalam membayar utang mengakibatkan dampak negatif bagi perusahaan maupun investor. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Current Ratio berpengaruh terhadap pengembalian saham. Penelitian didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Bazlina Balqis 2021) & (Farhana Abdul hakim (2021) menghasilkan Current Ratio yang berpengaruh terhadap return saham. Mengacu kepada deskripsi di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H4: *Current Ratio* berpengaruh signifikan Terhadap *Return Saham*

2.10.5 Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Return Saham

Price earning ratio merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (market price) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham (Simamora, 2000: 531). PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Rasio ini mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan perusahaan di masa mendatang. PER memberikan petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai kemungkinan pengembalian saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Rasio harga/laba mencerminkan ekspektasi pemodal menyangkut kinerja perusahaan di masa mendatang. Menurut Yeye (Susilowati, 2003: 53) semakin optimistik ekspektasi ini, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan rasio EPS Return saham terkait harga/labanya. Keinginan investor melakukan analisis seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi saham. PER kerap menjadi indikator harga wajar (terlalu mahal/murah) suatu harga saham sebuah emiten. Untuk menentukan suatu PER emiten saham wajar atau tidak, investor perlu membandingkan dengan sektor industri sejenis sehingga PER digunakan sebagai indikator yang mempengaruhi return saham karena kerap kali pihak investor sering membandingkan menggunakan PER. Selain itu menurut (Puspita Ria, 2020) ia mengemukakan bahwa Saham-saham dengan PER rendah akan lebih menarik karena laba perusahaan yang

relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, maka tingkat return-nya akan lebih baik.

PER yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang rendah begitu pula sebaliknya (Husnan, 2001: 299). Semakin tinggi keuntungan (pengembalian) maka semakin rendah PER. Pernyataan ini didukung oleh Laras Safira & Roy Budiharjo (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PER berpengaruh terhadap Return Saham.

H5: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan Terhadap *Return Saham*